



DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN TEBUIRENG DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT JOMBANG 1948-1975 M

M. Alamil Huda

Alamilhuda24@gmail.com

Mahasiswa Prodi PGMI Pascasarjana IAIN Salatiga

Miftahul Khoiri

techochoir@gmail.com

Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nur Anwar

nur91anwar@gmail.com

Mahasiswa Prodi Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract: *This article is entitled Educational Dynamics at the Tebuireng Islamic Boarding School and its influence on the Jombang community in 1948-1975 M. All of this is supported by the large number of students from various regions and regions who are studying at the Tebuireng Islamic Boarding School. This article focuses on three things, namely the origin of the emergence of the Tebuireng Islamic Boarding School. The dynamics of education at the Tebuireng Islamic Boarding School. And the influence of education on the people of Jombang. The study of this article shows that the emergence of the Tebuireng Jombang Islamic Boarding School into the public sphere is a manifestation of the concern of the founder of the pesantren (K. H. Hasyim Asyari) in eradicating the community in the abyss of ignorance. Because the Tebuireng area at that time was the embodiment of the ignorant Arab society, such as gambling, immorality, adultery, robbery, and oppression. coupled with the existence of a sugar factory in the Tebuireng area, which makes the people become henonic and indulge in having a lot of money as payment for the factory wages. The dynamics of education at the Tebuireng Islamic Boarding School in the period 1948-1975 were periodized in four times, namely the traditional periodization which seen that education in this pesantren was still primitive, still in the form of halaqoh and there were no rooms or benches. Transition period, due to the departure of*

competent caregivers, as well as changes in national education policies. Semi-modern periodization, with a room as a classy learning place, as well as more and more units, and the system has included a lot of general lessons. Modern periodization, which gave birth to public school units such as SMP, SMA, and the establishment of universities. The influence of education on the people of Jombang is grouped into three fields, namely education, economics, and religion.

Keywords : Islamic Boarding School, Education, Religion

Abstrak: Artikel ini berjudul *Dinamika Pendidikan di Pesantren Tebuireng dan pengaruhnya terhadap masyarakat Jombang tahun 1948-1975 M.* Dalam perspektif historis, Pesantren Tebuireng merupakan pesantren besar yang sangat berpengaruh dalam mengusir kolonial, serta menjunjung tinggi ajaran pendidikan keislamannya. Semua itu ditunjang dengan banyaknya santri dari berbagai daerah maupun wilayah yang menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng. Artikel ini memfokuskan pada tiga hal, yakni asal muasal munculnya Pesantren Tebuireng. Dinamika pendidikan di Pesantren Tebuireng. Serta pengaruh pendidikan terhadap masyarakat Jombang. Kajian artikel ini memperlihatkan bahwa, munculnya Pesantren Tebuireng Jombang ke ranah publik merupakan wujud kepedulian dari sang pendiri pesantren (K. H. Hasyim Asyari) dalam mengentas masyarakat dalam jurang kejahiliyaan. Karena daerah Tebuireng saat itu merupakan perwujudan dari masyarakat Arab jahiliyah, seperti judi, maksiat, zina, perampokan, serta penindasan. ditambah dengan adanya pabrik gula di daerah Tebuireng yang membuat masyarakat menjadi henonis serta berfoya-foya dengan dimilikinya banyak uang sebagai bayaran dari upah pabrik. Dinamika pendidikan di Pesantren Tebuireng dalam kurun waktu 1948-1975 tersebut terperiodisasikan dalam empat waktu, yakni periodisasi tradisional yang terlihat pendidikan di dalam pesantren ini masih primitive, dengan masih berbentuk halaqoh dan belum terdapat ruangan maupun bangku. Periode transisi, karena ditinggalnya pengasuh yang kompeten, serta berubahnya kebijakan pendidikan nasional. Periodisasi semi modern, dengan adanya ruangan sebagai tempat belajar berkelas, serta unituninya yang semakin banyak, dan sistemnya sudah banyak memasukan pelajaran

umum. Periodisasi modern, yang melahirkan unit-unit sekolah umum seperti SMP, SMA, serta didirikannya perguruan tinggi. Pengaruh pendidikan terhadap masyarakat Jombang terkelompokkan dalam tiga bidang, bidang pendidikan, bidang ekonomi, serta bidang keagamaan.

Kata Kunci : Pesantren, Pendidikan, Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Sebuah pesantren merupakan institusi yang termasuk rancangan dari prosedur gambaran institusi pengajaran nasional. Dilihat dari sisi sejarahnya, pesantren tidak hanya dikenal dengan makna keagamaannya, tetapi juga mempunyai makna keaslian sebagai ciri khas ke Indonesia-an, karena institusi yang bernama Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Hindu-Budha, yang kemudian setelah Agama Islam datang ke bumi Nusantara, agama Islam menyesuaikan, melanjutkan, dan mengislamkan institusi pendidikan yang sudah ada. Tentunya hal tersebut tidak berarti mengecilkan peranan Agama Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹ Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai gurunya, dan para santri sebagai muridnya dengan mengambil tempat pembelajarannya di dalam masjid atau di depan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab teks klasik Agama Islam karya ulama terdahulu.²

Zaman yang semakin maju dan berkembang, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perkembangan serta perubahan dalam dunia pesantren. Banyak di antara pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perkembangan zaman, meskipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 03.

² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 03.

bersifat konservatif.³ Pondok pesantren antara satu dengan yang lainnya, sangatlah berbeda dalam menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan serta pengajaran yang ada di dalamnya. Semua itu berbeda, tidak ada yang sama dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena semuanya mengikuti instruksi dari pendidikan nasional yang selalu berkembang, serta mengikuti tuntutan zaman yang semakin maju. Walaupun begitu, ruh dari pondok pesantren tetap dipertahankan dan dijalankan, agar ciri khas dari sebuah pondok pesantren tetap bertahan.⁴

Seperti halnya Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren ini merupakan pesantren besar yang mengalami dinamika perkembangan dalam pendidikan. Dinamika Perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng mulai terlihat pada tahun 1948, dan tumbuh pesat di tahun 1975.⁵ Berangkat dari sebuah asumsi, bahwa Pesantren Tebuireng sangat berpengaruh dari pra kemerdekaan sampai sekarang. Karena pendidikannya yang bagus, serta sebagai salah satu pesantren yang menjadi garda depan dalam mengkritisi serdadu penjajah. Berangkat dari asumsi uraian di atas tersebut, penulis tertarik untuk mendalami lebih dalam lagi tentang dinamika pendidikan dan pengaruhnya bagi masyarakat, yang penulis fokuskan kedalam tiga pertanyaan, yakni Bagaimana cikal bakal munculnya Pesantren Tebuireng Jombang?, bagaimana dinamika pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang 1948-1975?, serta bagaimana pengaruh pendidikan Pesantren Tebuireng terhadap masyarakat Jombang 1948-1975?

³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 376.

⁴ Bulu', *Reformasi Pendidikan: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Makasar: Alauddin Press, 2012), hlm. 76.

⁵ Miftahul Khoiri, *Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng Jombang tahun 1948-1975 M (Studi Perkembangan dan Dampak)* (Yogyakarta: Tesis Program Magister Sejarah Peradaban, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 03.

B. METODE

Kajian dalam penelitian ini merupakan jenis riset historis, dari situlah penulis memakai metode sejarah yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, yang dirunut dalam lima tahapan. Pertama, pemilihan topik. Dengan tahap ini penulis memilih topic yang berjudul “Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M”. Kedua, *heuristik* (pencarian sumber, baik primer maupun sekunder), yang dalam hal ini penulis menemukan dokumen tentang unit pendidikan yang ada di Pesantren Tebuireng, buku induk tentang Pesantren Tebuireng, serta melakukan wawancara-wawancara kepada para *dzuriyah* dan sesepuh Pesantren Tebuireng. Ketiga, verifikasi (analisis serta sintesis) yang biasa disebut dengan kritik sumber. Keempat, merupakan tahap terakhir yang disebut dengan historiografi, yang biasa dimakna dengan penulisan sejarah.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

a. Cikal bakal munculnya Pesantren Tebuireng Jombang.

Dalam penghujung Abad XVIV M, di wilayah sekitar Tebuireng berdiri pabrik milik penjajah kolonial (pabrik gula), dengan berdirinya pabrik milik kolonial tersebut ketika dilihat dalam pandangan ekonomi, kelahiran pabrik itu sangat membahagiakan karena dapat menciptakan banyak peluang pekerjaan untuk warga masyarakat sekitar, akan tetapi ketika dilihat dari sisi psikologi, hal tersebut justru sangat merugikan, karena warga masyarakat saat itu belum siap menghadapi industrialisasi dan juga karena masyarakat saat itu tidak terbiasa mendapatkan bayaran sebagai pekerja di pabrik. Budaya berjudi, minum-minuman keras, zina, merupakan sebuah tradisi yang ada di masyarakat Tebuireng, sehingga ketika

masyarakat menerima bayaran dari hasil bekerja dari pabrik, mereka gunakan untuk suatu hal yang bersifat konsumtif dan hedonis.⁶

Tebuireng yang selama ini dikenal sebagai pesantren adalah nama sebuah perkampungan berbentuk dusun yang terletak di 8 kilometer sebelah selatan kota Jombang, tepatnya melewati jalur arah jurusan Jombang-Pare/Kediri dan Batu-Malang. Pesantren Tebuireng hampir berhadap-hadapan dengan pabrik gula Cukir yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda, yang mana pabrik gula tersebut masuk ke daerah Desa Cukir, Diwek, Jombang, Propinsi Jawa Timur. Pesantren Tebuireng didirikan oleh Hadratusyekh K. H. Hasyim Asy'ari yang lebih di kenal dengan sebutan Kiai Tebuireng, yang kemudian pada tahun 1324 H tanggal 26 *Rabiul Awwal*, atau tanggal 6 Februari 1906 M, memperoleh pengakuan secara resmi oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Sebelum kedatangan K. H. Hasyim Asy'ari, daerah Tebuireng mula-mula sebagai tempat kemaksiatan dan kemungkaran. Tatanan struktur masyarakat di masa itu mirip sekali dengan apa yang di dalam sejarah Islam disebut dengan zaman jahiliyah. Penindasan atas si lemah dari yang kuat, perjudian, penyalangan ayam di mana-mana, prostitusi merajalela, sarang peminum, perampok, pembegal, dan berandal-berandal lainnya. Hal tersebut adalah gambaran ciri-ciri dari zaman jahiliyah yang terjadi di kawasan daerah Tebuireng pada masa itu.

Pada situasi Tebuireng semacam itu, datanglah Almaghfurlah Hadratusyekh al-Akbar K. H. Hasyim Asy'ari, yang ternyata kehadirannya bukan hanya sebagai juru selamat, tetapi juga dapat membimbing dan mengentas masyarakat dari jurang kesesatan dan kelaliman, akan tetapi ia juga sebagai pendidik, sebagai tauladan, sebagai muballigh, sebagai da'i, pengemban masyarakat, dan sekaligus sebagai ahli Agama Islam. Gelar-gelar tersebut adalah memang wajar dianugerahkan kepadanya yang telah mendirikan sebuah tempat ibadah sekaligus tempat lembaga pendidikan

⁶ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: PUSTAKA TEBUIRENG, 2011), hal. 04.

pengajaran Islam yang didirikan tahun 1317 H tanggal 26 *Rabiul Awwal*, atau tanggal 3 Agustus 1899 M, Allah menakdirkan berdirinya Pesantren Tebuireng, yang mana dalam awal-awal berdirinya Pesantren Tebuireng sangat sederhana sekali bentuknya, yang terdiri dari sebuah teratak dengan besar ukurannya hanya beberapa meter dan berpetak dua kamar.⁷

Lahirnya sebuah Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari dengan membawa beberapa santri dari Pesantren Gedang milik kakeknya, lambat laun dapat merubah aspek kehidupan sosial keagamaan masyarakat Tebuireng. Kegiatan belajar mengajar pada awal berdirinya Pesantren Tebuireng dilakukan dalam ruangan tempat-tempat panggung yang terbuat dari bambu (*gedhek*) dengan ukuran kurang lebih 6X8 Meter sebanyak 2 tempat ruangan, satu tempat ruangan di gunakan untuk tempat pengajaran bagi santri, sedangkan tempat ruangan kedua dipakai tempat tinggal oleh K. H. Hasyim Asy'ari dengan istrinya nyai Khadijah, yang dari tempat bangunan kecil itulah kegiatan pembelajaran pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Tebuireng berawal.

Dalam jumlah santri pada masa awal pendirian Pesantren Tebuireng sangatlah sedikit, terhitung hanya ada 8 santri, namun dalam waktu tiga bulan, jumlah santri bertambah menjadi 28 santri. Para santri di masa-masa awal, umumnya berasal dari luar daerah dan sebagian berasal dari wilayah Jombang sendiri. Keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng pada awalnya memang sangat mendapat penolakan dari masyarakat, akan tetapi lambat laun mulai diakui oleh masyarakat sekitar. Jumlah santri yang hanya 28 orang di masa-masa awal pendirian terus bertambah berpuluh-puluh kali lipat yang terhitung pada tahun 1920 M, Pondok Pesantren Tebuireng tercatat menampung hampir 2000 santri pada saat itu, yang mana dengan jumlah santri sebanyak itu merupakan rekor tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren, maupun untuk ukuran lembaga pendidikan pada umumnya. Tidak

⁷ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1979), hlm. 03.

pelak, Pesantren Tebuireng kemudian menjadi pesantren yang sangat berpengaruh di Indonesia sepanjang Abad XX, yang kemudian melahirkan banyak kiai-kia yang terkemuka.⁸

Dari masa awal kemunculannya dipermukaan, Pesantren Tebuireng hanya mementingkan pendidikan pengajaran agama Islam semata, karena pendidikan pengajaran-pengajaran umum, seperti halnya bahasa-bahasa asing, belajar huruf latin, dan berhitung, semua itu telah dianggap haram diajarkan pada waktu itu. Fenomena hal tersebut ditimbulkan oleh jiwa agama Islam primitive yang sangat menentang terhadap para penjajah di bumi ini saat itu. Jangankan seperti halnya pelajaran-pelajaran umum, memakai bangku, serta papan tulis, pada saat memberi pengajaran sudah dianggap tidak sesuai dengan kehidupan ajaran beragama Islam.⁹

b. Periodisasi Pendidikan di Pesantren Tebuireng 1948-1975 M.

Untuk mengetahui dan mengklarifikasi pembahasan tentang dinamika pendidikan di Pesantren Tebuireng dan pengaruhnya pada masyarakat Jombang tahun 1948-1975 M, maka penulis membaginya ke dalam beberapa periodisasi-periodisasi seperti yang penulis deskripsikan sebagai berikut.

1. Periode Tradisional 1948-1950 M

Pada masa periode 1948-1950 M, perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng yang mana K. H. A. Wahid Hasyim adalah pemimpin selanjutnya di Pesantren, yang menjabat kurang lebih tiga tahun dari 1947 sampai 1950 M).¹⁰ Semenjak umurnya baru dua puluh tahun, ia sudah menjadi *pathner* ayahnya untuk membuat materi pembelajaran di pesantren, selain itu ia juga membantu ayahnya dalam menulis surat balasan dari para ulama atas nama ayahnya dengan menggunakan tulisan Bahasa Arab, serta sering menggantikan ayahnya rapat diluar dengan para tokoh-tokoh, baik

⁸ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-pesantren berpengaruh di Indonesia* (T. T: Erlangga, 2015), hlm. 38-39.

⁹ Aboebakar, *Sejarah Hidup K. H. A Wahid Hasjim* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, ct. I, 2011), hlm. 93.

¹⁰ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, hlm. 67.

itu tokoh pejabat pemerintahan maupun ulama-ulama. Begitu juga saat ayahnya jatuh sakit, ia menggantikannya melafalkan sebuah kitab shahih bukhori yang merupakan pengajaran setiap tahun di Pesantren Tebuireng dengan santrinya yang datang dari berbagai wilayah Jawa sampai Madura.

Pesantren Tebuireng dalam masa Kiai Haji A. Wahid Hasyim, yang mana ia mempunyai keilmuan, pengalaman, serta pengetahuan yang sangat luas, yang membuat perombakan di dalam pengajaran pendidikan yang ada di Pesantren Tebuireng, dengan melakukan kebijakan pada pengajaran pendidikan yang harus lebih banyak pengajaran umum dari pada pengajaran agama. Walaupun begitu, pendidikan tingkatan-tingkatan yang dulu masih tetap di pertahankan dengan sistem klasikal.¹¹

Dalam perjalanan perkembangan pendidikan di pesantren Tebuireng pada periode 1948-1950, baik salaf maupun klasikal tidak terlalu banyak berubah, tetap seperti tahun-tahun sebelumnya yakni tingkatan-tingkatan yang terdapat tujuh jenjang yang dibuat dengan dua tingkatan, yakni *Shifir Awwal*, *Shifir Tsani*, serta Ibtidaiyah. Para Santri *Shifir Awwal*, dan *Shifir Tsani* dididik secara serius agar dapat mengetahui Bahasa Arab, baik itu gramatika maupun kosa-katanya untuk bekal dalam menempuh pendidikan lanjutan ke jenjang madrasah lima tahun berikutnya, yang mana kegiatan belajar mengajar pada kedua jenjang ini dilaksanakan di Pesantren Seblak. Disamping dua jenjang *Shifir Awwal* dan *Shifir Tsani*, ketika sudah menyelesaikan pembelajarannya, kemudian dapat melanjutkan ke jenjang tingkat Ibtidaiyah dengan masa waktu belajar lima tahun, yang diawali dari kelas satu hingga kelas lima yang bertempat di Pesantren Tebuireng. Materi-materi pembelajarannya difokuskan dengan konsentrasi penguasaan buku-buku Islam klasik seperti kitab *Fathul Qorib*, serta hafalan nadhom seperti *Alfiah Ibnu Malik*.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm 69.

¹² Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 24-25.

Di samping telah mempertahankan pembelajaran salaf dan sistem klasikal, dinamika pendidikan dalam periode ini juga dibentuk madrasah setingkat Tsanawiyah, yang mana madrasah setingkat Tsanawiyah ini telah dibuat menjadi dua jenis, yakni madrasah setingkat Tsanawiyah model A, dan madrasah setingkat Tsanawiyah model B. Bagian madrasah setingkat Tsanawiyah A mendapat materi tujuh puluh lima persen keilmuan agama, sedangkan dua puluh lima persen materi keilmuan umum. Madrasah setingkat Tsanawiyah model B dengan sebaliknya yaitu 25% pengajaran materi keilmuan agama dan 75% pengajaran materi keilmuan umum. Pelajaran-pelajaran umumnya seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Matematika, Geografi, Sejarah, dengan begitu para santri diharapkan dapat menguasai materi keilmuan agama dan materi keilmuan umum.¹³ Dapat dikatakan bahwa, dalam dominan tahun 1948 tersebut, Pesantren Tebuireng yang merupakan pesantren tradisional pada saat itu menerapkan kolaborasi antara pengajaran ilmu Agama Islam (pendidikan Islam) dan pengajaran ilmu umum (pendidikan umum).

2. Periode Transisi 1950-1952 M.

Perjalanan perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng tahun 1950-1952 M, karena Kiai Wahid menjabat sebagai Menteri Agama yang ke-sekian kalinya pada 6 September 1950, maka estafet kepemimpinan di Pesantren Tebuireng menjadi kosong. Oleh sebab itu atas musyawarah keluarga Bani Hasyim, diangkatlah Kiai Haji Abdul Karim sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng mulai tanggal 1 Januari 1950 M.¹⁴ K. H. Abdul Karim Hasyim yang merupakan putra K. H. Hasyim Asy'ari, lahir di daerah Tebuireng pada tanggal 30 September 1919 M/1338 H, yang memiliki panggilan pada masa kecilnya dengan sebutan Abdul Majid. Ia dijadikan wakil pengasuh pesantren pada tahun 1947 M, oleh K. H. A. Wahid Hasyim.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hlm. 87.

¹⁵ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, hlm. 19.

Pada masa periode 1950-1952 M, perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng, yang mana sistem dan unit pengajaran telah diorganisir sedemikian rupa untuk dikelola secara berbeda dengan sistem pesantren yang makin simpangsiur. Dikatakan bahwa tahun 1950 M adalah masa suram bagi pesantren, karena dampak dari pemberian kedaulatan Indonesia dari Pemerintah Belanda pada tahun 1949, yang kemudian saat itu Pemerintah menentukan kebijakan arah pendidikan dengan memberikan prioritas dan fasilitas kepada sistem persekolahan (schooling) yang ada di negeri Indonesia Ini.

Kebijakan tersebut antara lain menetapkan bahwa mereka yang diberi kesempatan untuk menjadi pegawai Pemerintah adalah yang lulusan sekolah, di samping sistem persekolahan tersebut telah dijadikan satu-satunya sistem dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, jenjang-jenjang tingkatan pendidikan yang ada di Pesantren Tebuireng, yang mana ketika dulunya bersistem klasikal, kemudian disesuaikan dengan Sistem Persekolahan Nasional, yang dulunya jenjang-jenjang tingkatan yang dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan yakni tingkat *Shifir* dan Madrasah Ibtidaiyah, Dan juga ada madrasah yang bermodel madrasah A, dan madrasah B. Maka pada perkembangan priode 1950-1952 ini, menjadi tiga tingkatan yakni *Shifir*, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah.¹⁶

Mencermati aspirasi sebagian wali santri serta tuntutan zaman yang kian maju pada waktu itu, Pesantren Tebuireng melakukan perubahan yang cukup mendasar. Pengajaran-pengajaran sebelumnya yang baru terdapat dua tingkatan yakni tingkat *Shifir* dan tingkat Ibtidaiyah, kemudian dijadikan menajdi beberapa tingkat yang meliputi dua tahun untuk kelas *Shifir*, waktu enam tahun untuk tingkat kelas Ibtidaiyah, dan tiga tahun untuk waktu kelulusan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah. Dari sini dapat diketahui bahwa periode masa tahun 1950-1952 M, termasuk periode transisi dari masa klasikal ke masa formalisasi, yang mana masa ini

¹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, hlm. 89.

menunjukkan diawalinya perjalanan pendidikan formal yang ada di Pesantren Tebuireng.¹⁷

Kurikulum yang dipakai di dalam Madrasah Ibtidaiyah adalah kombinasi antara pengajaran agama dan umum, yakni delapan puluh persen untuk materi pengajaran agama, dan dua puluh persen untuk pengajaran materi keilmuan umum, dengan mata pelajarann adalah meliputi Bahasa Indonesia, Pendidikan agama (Fiqih, al-Qur'an, Sejarah Islam, Akidah dan Akhlak, Nahwu, Shorof, hadits), Bahasa Arab, Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Dasar, dan Olahraga yang tergolong ke dalam kegiatan extra kurikuler.¹⁸

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah berdiri tahun 1951 M, yang berada dalam naungan Pesantren Tebuireng, yang mana madrasah ini sudah ada dari tahun 1947 M, dengan sebutan tingkatan Tsanawiyah.¹⁹ Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah pada awal berdirinya, masih sebatas pada pengajaran Agama Islam yang juga ditambah dengan materi pengajaran keilmuan umum, hal itu dikarenakan banyaknya santri yang berkeinginan untuk menjalankan ujian nasional agar mendapatkan ijazah, oleh sebab itu dalam perkembangan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah Tebuireng diselenggarakan pembaruan dengan mengkombinasikan kurikulum dari kebijakan Departemen agama Republik Indonesia tahun 1950. Walaupun begitu, tidak mutlak mengikuti kebijakan dari Departemen agama Republik Indonesia dengan anjuran 70% pengajaran umum serta 30% pengajaran agama.

Sebagai institusi madrasah yang berada dalam naungan pesantren tidak dapat meninggalkan begitu saja pengajaran keagamaan Islam sebagai identitas pesantren, hal itu dilakukan pihak Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah dalam memiliki kurikulum tersendiri untuk merealisasikan pengajaran yang dapat

¹⁷ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 32.

¹⁸ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa*, hlm. 20.

¹⁹ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 148.

menghasilkan kualitas pendidikan yang maju. Meskipun memiliki kurikulum tersendiri, tetapi pihak Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah tidak menghilangkan kurikulum dari pemerintah lewat departemen agama, dalam artian Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah mengkombinasikan antara kurikulum pengajara yang terdapat di Pesantren Tebuireng dengan kurikulum penngajaran dari pemerintah melalui departemen agama.²⁰

Pelajaran-pelajarannya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah meliputi, Tauhid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Musthalah Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Mantiq, Balaghah, Nahwu, Insha', Falak, Faroid, Ilmu Bumi, Tarikh, Adab/Tasawuf, Ilmu Hajat Bahasa Arab, Aldjabar, Ilmu Alam, Bahasa Inggris, Ilmu Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Administrasi, Sejarah Tanah Air, Sejarah Dunia, Ilmu Jiwa, dan Ilmu Ukur.²¹

Seorang guru, murid, dan sarana prasarana merupakan elemen dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di madrasah, seperti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Pesantren Tebuireng yang terjadi pergeseran dari tahun ke tahun sejak berdirinya. Pada awal berdirinya²² sampai dekade akhir enam puluhan, guru dan murid saat proses kegiatan belajar mengajar pakaianya memakai sarung dan *kopyah*, karena pada saat awal berdirinya masih dalam masa penjajahan yaitu agresi militer Belanda ke II, sehingga celana diharamkan karena dianggap *tasyabuh* (meniru) pakaian penjajah. Begitu juga pada saat itu segala bentuk pakaian yang menyerupai penjajah seperti dasi, celana, dan sebagainya dianggap haram. Secara bertahap sedikit demi sedikit pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng berubah, yakni dengan berpakaian celana, *berkopyah* (bukan merupakan kewajiban) hanya saja tidak boleh berambut panjang.

²⁰ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 281.

²¹ Dokumen Rapor MTs Salafiyah Syafi'iyah Pesantren Tebuireng tahun ajaran 1965/1966.

²² Awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah adalah tahun 1947 M yang waktu itu masih bernama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah saja, yang kemudian baru mendapat pengesahan dari Depag pada tahun 1951 M.

Sebutan ustadz diberikan kepada seorang guru, baik itu santri senior yang menjadi guru maupun guru yang diperbantukan dari Departemen agama Republik Indonesia yang mengajar di dalam Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, sedangkan sebutan kiai ditujukan kepada pengasuhnya, yang mana seorang kiai merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat, dan sebutan tersebut digunakan juga ketika proses mengajar di madrasah maupun ketika di dalam pesantren.²³

3. Periode Semi-Modern 1953-1965 M

Perjalanan perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng selanjutnya pada tahun 1953-1965 M, merupakan masa-masa sulit bagi sistem pendidikan di Pesantren Tebuireng, Karena dengan kebijakan formalisasi madrasah, orientasi pendidikan di Pesantren Tebuireng tidak lagi ditekankan pada pendidikan tinggi, melainkan pendidikan dasar dan menengah, Padahal untuk mencetak kader ulama seperti zaman Kiai Hasyim, penekanan harus lebih diarahkan pada pendidikan tinggi. Meskipun jenjang yang ada pada masa awal berdiri sampai akhir hayat dari sang pendiri, hanya sebatas pada jenjang Shifir²⁴ dan Ibtidaiyah.²⁵

Perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng pada periode ini, yang mana dalam dinamika periode sebelumnya termasuk periode transisi yang sebagian madrasah telah diorganisir karena kebijakan dari pemerintah. Dalam perjalanan periode ini, madrasah yang telah diorganisir maupun diformalkan berjalan begitu saja dalam proses pendidikan dan pengajarannya, walaupun sebagian madrasah tersebut telah diformalkan dan menjalankan pendidikan dan pengajarannya, tetapi dalam perjalanan periode tahun 1953 ini juga dihidupkan kembali pendidikan kelas musyawarah yang dulu pernah ada di zaman K. H. Hasyim Asy'ari.

²³ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 282.

²⁴ Jenjang *Shifir* merupakan padanan dari Taman kanak-kanak (TK). Tetapi TK dalam artian adalah kelasnya orang-orang besar.

²⁵ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 33.

Pendidikan kelas musyawarah ini, tidak semuanya para santri atau siswa bisa mengikuti. Biasanya jumlah santri pertama yang langsung dididik ke dalam kelas musyawarah ini berkisar 20 santri, yang mana mereka dipilih melalui tahapan-tahapan penilaian.²⁶ Para santri harus mengikuti seleksi terlebih dahulu sebelum masuk di pendidikan kelas musyawarah tersebut, yang mana seleksinya sangat ketat, tahapan-tahapan seleksi yang harus dipersiapkan oleh para santri yaitu meliputi pertama, para santri harus sudah menamatkan pendidikan minimal tingkat menengah, kedua santri harus sanggup bermukim di pesantren sekurang-kurangnya tiga tahun, ketiga santri mempunyai semangat dan hafalan yang baik, serta memiliki hafalan yang banyak dalam kosa-kata penguasaan gramatika Bahasa Arab. Disamping tahapan itu, agar seorang santri dapat masuk sebagai anggota kelas musyawarah maka diharapkan untuk meminta dengan sendirinya agar dapat diterima, sehingga ketika sudah menjadi anggotanya harus berjanji untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir, serta menaati segala peraturan yang ditetapkan termasuk kewajiban shalat berjamaah bersama.

Pola pengajaran dalam pendidikan kelas musyawarah ini mengikuti pengajaran seperti Imam Malik, yaitu individu dan berkelanjutan. artinya pola pendidikannya secara sendiri-sendiri perorangan dengan mengutamakan gagasan untuk tetap bersifat pribadi. Semua santri yang tergabung dalam kelas muasyawah ini harus menjalankan tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang meliputi tahap pertama melafalkan *matan jurumiyah* kemudian menghafalkan, dan disertai dengan pengkajian *syarah jurumiyah*, *syarah asymawi*, *syarah kafrawi*, serta *mutammimah*.²⁷ Tahap kedua, santri harus mempelajari kitab-kitab seperti *alfiyah ibnu malik*, *dahlan alfiyah*, *asmuni*, dan *mughni labib*, setelah itu semua santri harus dapat menghafalkan kitab-kitab tersebut khususnya *Alfiyah Ibnu Malik*.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 108.

²⁷ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 35.

Semua kitab tersebut mempelajari tata Bahasa Arab, yang mana ketika para santri yang telah menguasai kitab-kitab tersebut akan mudah dalam membaca kitab-kitab Islam klasik dalam berbagai bidang yang akan dipelajari pada tahap-tahap berikutnya.²⁸

Pada tingkat tahapan yang lebih tinggi, penerapan pengajarannya berpola *Takhassush* (spesialisasi), yakni memilih sebuah materi yang terdiri dari tafsir, hadits, atau fiqih, dengan tahap tingkatan ini, pelajaran yang diberikan merupakan buku-buku berkelas yang meliputi tafsir *Ibnu katsir*, *tafsir Baidlawi*, *shahih alBukhori*, *shahih Muslim*, *al-muhadzab*, dan *al-asybah wa an-nazhair*. Dalam hal ini, metode pengajarannya dilakukan secara mandiri, yakni menugaskan santri untuk membaca dan menerjemahkan sendiri kitab yang dibaca, yang setelah itu santri menyodorkan bacaan dan terjemahan masing-masing, sementara pengajarnya yakni kiai hanya membetulkan kesalahan santri ketika membaca atau memahami kitab yang dibacanya tersebut, dan juga memberikan penjelasan dan komentar yang diperlukan. Bagi para santri yang sudah betul dalam cara membaca dan memahami, para santri tersebut diwajibkan mengajar dikelas halaqah atau pengajian weton.²⁹ Perjalanan dinamika pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng pada periode ini, yang mana warisan pendidikan formal dalam periode sebelumnya yang telah diorganisir dan diformalkan karena kebijakan dari pemerintah, juga masih dijalankan sesuai dengan semula yakni 6 tahun untuk tingkat dasar, 3 tahun untuk tingkat menengah, dan 3 tahun untuk tingkat atas.³⁰

Pada tahun 1962 dalam perjalanan pendidikan di Pesantren Tebuireng terjadi perkembangan unit-unit dalam pendidikan Islam Seperti halnya pada saat itu Madrasah Ibtidaiyah di rubah dan dijadikan menjadi jenjang Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, yang kemudian jenjang Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah telah di rubah

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hlm. 109

²⁹ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 36.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

menjadi Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah. Tahun 1962 M inilah berdiri dan lahir Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah di Pesantren Tebuireng.

Mengenai motivasi dalam perubahan unit-unit pendidikan Islam tersebut, dapat disebabkan karena materi yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah sudah setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah, begitu juga dengan materi yang ada di Madrasah Tsanawiyah yang sudah setingkat dengan Madrasah Aliyah, Dari situlah alasan pihak Pesantren Tebuireng mengembangkan unit-unit pendidikannya waktu itu.³¹

Pesantren Tebuireng dalam perjalanan pendidikannya telah memiliki unit Madrasah Aliyah. Madrasah ini sudah ada sejak tahun 1934 M, yang waktu itu bernama Madrasah *Nidhomiyah* dan kemudian diformalkan pada periode 1962.³² Oleh sebab itu pada periode tahun 1953-1965 M ini, dinamika pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Tebuireng telah mengarah ke perkembangan yang maju, karena unit-unit pendidikan di dalamnya sudah banyak jenjang-jenjang pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah yang diformalkan.

4. Periode Modern 1965-1975 M

Masa-masa sulit pendidikan di Pesantren Tebuireng pada periode-periode sebelumnya, membuat perkembangan pendidikan pada periode tahun 1965-1975 M, di Pesantren Tebuireng berbenah, dan kemudian mengalami perkembangan pendidikan yang begitu pesat pada masa tahun 1965-1975 M, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi (Universitas) pada masa K. H. Yusuf Hasyim sebagai nakhoda tahun ini, dengan menggantikan kedudukan kakaknya yakni K. H. Kholiq Hasyim yang wafat pada bulan Juni 1965. K. H. Yusuf Hasyim sendiri merupakan putra bungsu dari Kiai Hasyim dan istrinya Nyai Nafiqoh, yang mana ia masih

³¹ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 279.

³² Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 154.

tergolong berusia muda yakni 36 tahun ketika menjabat sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng.³³

Dalam perkembangan pendidikan di Pesantren Tebuireng pada tanggal 22 Juni 1967 M, didirikannya perguruan tinggi yakni Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY).³⁴ Pada perjalanan periode ini, di Pesantren Tebuireng yang mana dalam proses-proses pendidikannya terdapat unit-unit pendidikan dari jenjang menengah sampai jenjang perguruan tinggi.

Didirikannya Universitas Hasyim Asy'ari dengan penuh kesadaran yang tinggi dikalangan pimpinan dan keluarga ndalem Pesantren Tebuireng seperti Kiai Haji Yusuf Hasyim, K. H. Adlan Aly, K. H. Syansuri Badawi, dan K. H. Moh. Ilyas, dengan kesadaran yang didorong oleh adanya rasa tanggung jawab terhadap kehidupan generasi mendatang serta tanggung jawab pula kepada kejayaan tanah air. Berdirinya Universitas Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memfasilitasi pendidikan di jenjang perguruan tinggi serta sebagai sentral untuk mengembangkan pengetahuan keilmuan akademisnya bagi para santri yang berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam memberikan pelajaran dan pendidikan yang ada di UNHASY sendiri telah disesuaikan dengan tujuannya, yaitu diletakkan azaz pendidikan untuk membentuk manusia Muslim Indonesia yang berakhlak tinggi, berkepribadian yang baik dan berilmu serta mempunyai keinsyafan bertanggung jawab di hadapan Allah kelak atas ilmu yang diajarkannya dan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umumnya.

Betapapun kenyataan telah menunjukkan bahwa, berdirinya UNHASY tidak hanya semata-mata membentuk mahasiswa yang penuh kharisma, akan tetapi di samping itu berdirinya UNHASY merupakan uluran masyarakat dan bangsa, terutama golongan warga masyarakat yang ekonominya rendah, dan menengah, dengan melihat kenyataan itu bahwa untuk melanjutkan ke-perguruan tinggi

³³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*, hlm. 98.

³⁴ M. Halwan dan Yusuf Hidayat (ed), *Sang Pejuang Sejati K. H. Muhammad Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri* (T. T: Pustaka Ikapete, T. Th), hlm. 50.

terlalu mahal biayanya bagi masyarakat saat itu, sehingga semua masyarakat yang berkeinginan meneruskan masuk ke perguruan tinggi dapat meneruskannya di UNHASY walaupun dalam segi ekonominya tidak terlalu mampu, tetapi ada keunggulannya dalam keilmuan yang dimiliki oleh anak-anaknya masyarakat.

Universitas Hasyim Asy'ari dalam awal berdirinya telah memiliki tiga Fakultas, yaitu pertama, Fakultas Syari'ah dikhususkan untuk putra yang berlokasi di dalam Pesantren Tebuireng, kedua, Fakultas Dakwah meliputi putra dan putri yang tempat perkuliahannya berlokasi di Jalan A. Yani Jombang, dan yang ketiga Fakultas Tarbiyah yang juga untuk putra dan putri, yang mana untuk putri tempat lokasi perkuliahannya berada di dalam Pesantren Tebuireng, dan untuk yang putra tempat lokasi perkuliahannya berada di Pesantren Denanyar Jombang.³⁵

Pada tahun 1971 M, dalam perjalanan pendidikan di Pesantren Tebuireng membentuk Madrasah al-Hufadz dengan tujuan khusus dapat membina para santri bagi yang berminat menghafal al-Qur'an. Tahun pertama Madrasah al-Hufadz santrinya mencapai 42 orang, yang mana Madrasah *al-Hufadz* tersebut merupakan kelanjutan dari cita-cita K. H. Hasyim Asy'ari, yang baru dapat dicetuskan tanggal 15 Desember 1971 M, bersamaan tanggal 27 Syawal 1391 H, yang mana pendirian Madrasah al-Hufadz tersebut disetujui oleh para kiai sepuh yang berada di Pesantren Tebuireng waktu itu yang meliputi K. H. Yusuf Hasyim, K. H. Idris Kamali, K. H. Adlan Aly, K. H. Syansuri Badawi, serta K. H. Yusuf Masyhar. Adapun tujuan dari didirikannya Madrasah *al-Hufadz* adalah merupakan suatu keinginan agar bisa mencetak santri yang hafal al-Qur'an, yang mendalami ilmu agama dan pengetahuan umum.

Sistem yang dipakai dalam pengajaran pendidikan di Madrasah *al-Hufadz* dibagi menjadi dua, karena sehubungan dengan lamanya pendidikan yakni enam tahun, maka untuk kelas 1-3 di samping diberikan mata pelajaran yang setingkat dengan Tsanawiyah, juga diharuskan sudah hafal Al-Qur'an sebagai syarat

³⁵ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa*, hlm. 27-28.

untuk dapat naik ke kelas selanjutnya. Begitu juga untuk kelas 4-6 diberikan pelajaran sederajat dengan setingkat Aliyah dalam bidang agamanya dan sekilas tentang pengetahuan umum, beserta ilmu-ilmu al-Qur'an yang meliputi tentang *Qiro'ah Sab'ah* sebagai pelajarannya.³⁶

Tahun 1972 M, dalam perjalanan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng didirikanlah Sekolah Persiapan Tsanawiyah sebagai wadah bagi para anak-anak dari sekolah umum untuk dapat melanjutkan di jenjang Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah yang ada di Pesantren Tebuireng dengan sarat pelajaran agama dan kitab-kitab salaf klasik.³⁷ Unit sekolah ini lahir akibat menurunnya animo masyarakat untuk memasukan anaknya ke tingkat Ibtidaiyah, karena banyaknya Sekolah Dasar di desa-desa, yang kemudian lulusan SD yang hendak melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah di Pesantren Tebuireng, umumnya kesulitan untuk mengikuti pelajaran agama khususnya pelajaran kitab-kitab kuning. Untuk membantu para siswa SD agar lebih mudah dan gampang untuk mempelajari kitab kuning klasik, maka dibentuklah Sekolah Persiapan Tsanawiyah yang masa pendidikannya ditempuh selama dua tahun.³⁸

Kurikulum yang dipakai dari Sekolah Persiapan Tsanawiyah ini terdiri dari dua materi yakni materi pengajaran keislaman dan materi pengajaran Bahasa Arab yang mana unit Sekolah Persiapan Tsanawiyah ini memang dikhususkan untuk mata pelajaran Agama, karena bertujuan untuk membekali seorang siswa untuk tamatan SD yang meneruskannya pendidikan di unit Madrasah Tsanawiyah Pesantren Tebuireng.³⁹

Pertengahan tahun 1970 dalam perjalanan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng ini, yang mana putra sulung K. H. A Wahid, yakni Abdurahman Wahid menganjurkan untuk mendirikan Sekolah-sekolah umum di dalam Pesantren Tebuireng, yang mana setelah mempertimbangkan banyak faktor, K. H. Yusuf Hasyim

³⁶ *Ibid.*, hlm. 20-21.

³⁷ M. Halwan dan Yusuf Hidayat (ed), *Sang Pejuang Sejati K. H. Muhammad Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*, hlm. 51.

³⁸ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, hlm. 23.

³⁹ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa*, hlm. 20.

sebagai pengasuh saat itu akhirnya mendukung berdirinya dua sekolah tersebut⁴⁰ pada tahun 1975 M, yang kemudian untuk kedua kalinya, Pesantren Tebuireng mendapat reaksi teguran keras dari sebagian masyarakat atas berdirinya institusi sekolah umum tersebut, karena dikuatirkan pengajaran keagamaan akan terkesampingkan, yang juga bercampurnya tempat belajar dalam satu ruangan antara laki-laki dan perempuan.⁴¹

Perjalanan pendidikan tahun 1975 M, di Pesantren Tebuireng berdiri SMP A. Wahid Hasyim, yang mana unit ini adalah termasuk sekolah yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum dengan ditambah pelajaran-pelajaran agama dari pesantren, karena sekolah ini berada dalam kendali pesantren. Walaupun sekolah ini ada dalam naungan pesantren, tetapi kurikulumnya mengkombinasikan antara kurikulum pesantren dan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah dengan perantara dinas pendidikan, karena pihak pesantren mengharapkan seseorang yang menuntut ilmu di sekolah umum yang ada di pesantren dapat keluar dengan memiliki keahlian intelektual yang religius.⁴²

Kurikulum yang dipakai di SMP A. Wahid Hasyim ini, pada saat itu mengikuti Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran agama dengan presentase tiga puluh persen yang diberikan dari pihak Pesantren Tebuireng sebagai sekolah umum yang berada dalam naungan pesantren untuk menunjang akhlak para siswa. Pelajaran-pelajaran Agama Islam yang ditambahkan adalah Al-Qur'an, Ibadah, dan Akhlak.⁴³ Dengan jumlah murid yang telah didapatkan pada awal berdirinya Sekolah Menengah Pertama ini adalah

⁴⁰ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 48.

⁴¹ M. Halwan dan Yusuf Hidayat (ed), *Sang Pejuang Sejati K. H. Muhammad Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*, hlm. 51.

⁴² Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 161-162.

⁴³ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 286.

tergolong sangat banyak yakni terdiri dari 107 murid, yang dibagi menjadi dua yakni 99 murid laki-laki, dan 8 murid perempuan.⁴⁴

Perkembangan pendidikan pada tahun 1975 M, juga didirikan sekolah umum, yang secara structural sekolah tersebut berada di bawah naungan Pesantren Tebuireng dan dalam pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dengan SK Kanwil Depdikbud No. 097/PA/PMU/75-76, yang mana pendirian unit ini pada awalnya mendapat tentangan keras dari beberapa kalangan para sesepuh Pesantren Tebuireng, karena dianggap menyalahi tradisi dari Pesantren Tebuireng.⁴⁵

Adapun tujuan dilahirkannya sekolah umum di dalam Pesantren Tebuireng sendiri yaitu, untuk membentuk siswa-siswa di dalam Pesantren Tebuireng yang dapat menguasai aspek-aspek keilmuan, selain keilmuan agama sebagai metode dalam menjembatani dakwah melalui sekolah umum, selain itu agar masyarakat mengerti, bahwa di pesantren khususnya Pesantren Tebuireng tidak hanya memiliki sekolah yang berbasis agama saja, melainkan sekolah umum juga sangat penting bagi Pesantren Tebuireng untuk mempersiapkan kekuatan-kekuatan ahli yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan baru untuk bertaqwa terhadap Allah SWT.

Adapun kurikulum yang dipakai dalam jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ini, yang ada dalam ruang lingkungan Pesantren Tebuireng tersebut mengikuti Kurikulum pemerintah pusat Tahun 1975 M, yang pada awal-awal didirikannya Sekolah Menengah Atas ini telah mendapat murid dengan jumlah cukup banyak yakni empat puluh tiga siswa, dengan perincian yakni empat puluh dua siswa laki-laki, dan satu siswi perempuan.⁴⁶ Untuk pelajaran tambahan agama yang diberikan dari Pesantren Tebuireng, telah disesuaikan bersama kurikulum dari pemerintah pusat yaitu, 2 jam

⁴⁴ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa*, hlm. 24.

⁴⁵ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, hlm. 171.

⁴⁶ Team PDP, *Tebuireng dari Masa Ke Masa*, hlm. 24.

mata pelajaran, namun ditambah dengan mata pelajaran lain yang terdiri dari pelajaran Tauhid, Fiqh, al-Qur'an, Hadist/Musthalah Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir/ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja).⁴⁷

c. Pengaruh pendidikan di Pesantren Tebuireng terhadap masyarakat Jombang 1948-1975 M

1. Bidang Pendidikan

Perkembangan pendidikan Islam yang ada di Pesantren Tebuireng, dalam pengembaraan penulis, ketika menyusuri dan menanyakan kepada informan-informan yang penulis temui. Seperti halnya ketika penulis bertanya kepada bapak H. M. Tamoenadjat, ia berkata bahwa memang pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama setelah kemerdekaan. Semua itu telah didukung oleh seorang pengasuh, dan anggota jajaran di Pesantren Tebuireng yang mempunyai pemikiran, dan ide dalam merancang sebuah perkembangan pendidikan Islam di dalam sebuah pesantren.

Berkembangnya sebuah institusi pendidikan di Pesantren Tebuireng yang menjadi besar dan maju tentunya mempunyai seorang santri atau murid yang banyak, bapak H. M. Tamoenadjat mengatakan, banyaknya santri atau murid yang berada di Pesantren Tebuireng tersebut dalam menempuh pembelajaran, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan umum, semua itu kebanyakan dari luar desa dan daerah, seperti dari Lamongan, Tuban, Pasuruan, Surabaya, dan daerah lain di seluruh Jawa Timur, dan juga banyak dari para santri yang datang dari luar provinsi, seperti Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, NTT, NTB.⁴⁸

Hal yang sama juga diutarakan oleh bapak H. Latief Bajuri. Ia mengutarakan bahwa, perkembangan pendidikan Islam yang ada di Pesantren Tebuireng pada sekitar tahun 1960, para santri-santrinya

⁴⁷ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 289.

⁴⁸ Wawancara dengan H. M. Tamoenadjat di Rumahnya Dusun Seblak-Desa Kwaron Diwék-Jombang, pada tanggal 03 Maret 2020, Pukul 10:25 WIB.

kebanyakan berasal dari luar kecamatan, daerah dan luar provinsi. Jarang sekali pada tahun 1960 tersebut santri yang berasal dari anak masyarakat sekitar pesantren, bahkan saat itu dikatakan tidak begitu ada. Ada sebagian seorang santri tetapi tidak dari masyarakat sekitar, tetapi dari tetangga kecamatan yang itupun tidak banyak hanya berkisar antara 2-5 orang santri.⁴⁹

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh bapak H. Shihabun Raso, bahwa di tahun 1970, para santri yang menempuh pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, kebanyakan berasal dari luar daerah dan provinsi. Masyarakat sekitar Pesantren Tebuireng, kebanyakan menempuh pendidikannya di sekolahan negeri miliki pemerintah, hanya saja ada sebagian antara 2-6 orang santri atau murid, tetapi mereka tergolong santri kalong,⁵⁰ karena menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng hanya pulang pergi dan tidak menetap di dalam pesantren.⁵¹

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh K. H. Fahmi Amrullah Hadzik (Gus Fahmi) sebagai Dzuriyah Pesantren Tebuireng. Ia mengatakan bahwa, anak-anak masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Tebuireng, saat itu sudah ada yang menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng, dan lumayan banyak anak-anak yang menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng. Bahkan anak-anak dari warga masyarakat di sekitar Pesantren Tebuireng tersebut semuanya tertampung, Dalam artian, ada sebagian dari anak-anak warga masyarakat tersebut yang menetap di dalam Pesantren Tebuireng, dan ada juga yang menjadi santri kalong dengan menempuh pendidikan pulang pergi tanpa menetap di dalam pesantren.⁵²

⁴⁹ Wawancara dengan H. Latief Bajuri di Rumahnya Desa Dempok-Diwék-Jombang, pada tanggal 18 Maret 2020, Pukul 13:15 WIB.

⁵⁰ Santri kalong adalah santri yang menempuh pendidikan dengan cara pulang pergi dari rumah ke pesantren tanpa menetap di dalam sebuah asrama pesantren.

⁵¹ Wawancara dengan H. Shihabun Raso di Rumahnya Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwék, Jombang, pada tanggal 22 Maret 2020, Jam 19:15 WIB.

⁵² Wawancara dengan K. H. Fahmi Amrullah Hadzik di Rumahnya Ndalem Pesantren Putri Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwék, Jombang, pada tanggal 10 Maret 2020, jam 19:15 WIB.

Pada tahun sekitar 1972, K. Muhammad Zakki Hadzik (Gus Zakki) sebagai pengasuh Pesantren Masruriyyah, juga mengatakan bahwa anak-anak warga masyarakat di sekitar Pesantren Tebuireng sudah tertampung dengan menempuh pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng. Hal itu, karena ketika diadakan reuni akbar, ternyata sudah ada seorang alumni angkatan 1970-an dari Dusun Tebuireng khususnya yang rumahnya berada di sekitar pesantren, dan dari Desa Cukir umumnya yang sebagai Tempat Pesantren Tebuireng berada, tetapi seorang santri atau murid dari anak-anak warga masyarakat Pesantren Tebuireng tersebut tidaklah banyak hanya sebagian saja.⁵³

Dalam hal ini, dengan berkembangnya pendidikan Islam yang ada di dalam Pesantren Tebuireng, yang begitu terkenal maju dan besar tersebut, tentunya belum menjadi penampung wadah pendidikan bagi anak-anak warga masyarakat sekitar pesantren pada tahun 1948-1975. Dengan narasumber yang penulis wawancarai tersebut, tentunya banyak yang mengatakan bahwa, antara tahun 1948 sampai dengan tahun 1967, anak-anak warga masyarakat Pesantren Tebuireng banyak yang tidak menempuh pendidikan di pesantren, dalam bahasanya banyak yang tidak dipedulikan untuk dapat menempuh pendidikan yang ada di Pesantren Tebuireng.

Memang seharusnya yang harus dilakukan kepada pihak Pesantren Tebuireng, adalah dengan memasukkan atau menampung semua anak-anak warga masyarakat di sekitar Pesantren Tebuireng, untuk menempuh pendidikan di pesantren, karena hadirnya suatu institusi pendidikan Islam pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat, memang berguna untuk mengajari warga masyarakat untuk dapat lebih baik, bukan malah membiarkan anak-anak dari warga masyarakat untuk tetap seperti biasanya.

Dilain sisi, memang kadangkala warga masyarakat sekitar pesantrenlah yang biasanya lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di luar pesantren, seperti menyekolahkan di sekolah negeri,

⁵³ Wawancara dengan K. Muhammad Zakki Hadzik di Rumahnya Ndalem Pesantren Masruriyyah Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwek, Jombang, pada tanggal 23 Maret 2020, jam 18:38 WIB.

sehingga anak-anak dari warga masyarakat sekitar pesantren terlihat tidak tertampung dalam menempuh pendidikan di pesantren tersebut.

2. Bidang Ekonomi

Sekitar Abad XVIV M, kehadiran sebuah pesantren sebagai tempat pengajaran Agama Islam begitu penting dalam kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat, karena dengan begitu masyarakat juga dapat mengikuti belajar dan beribadah di dalam pesantren, dengan adanya sebuah tempat pengajaran Agama Islam baru, biasanya dimulai dengan sebuah konflik yakni permusuhan yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat, dengan pemilik pesantren yang mana hal tersebut kemudian berakhir dengan kegembiraan pihak pesantren sebagai pemenangnya, oleh sebab itu pesantren sebagai pengajaran agama kemudian diakui di tengah-tengah kehidupan warga masyarakat yang juga dapat membantu bagi warga masyarakat setempat untuk perubahan di berbagai aspek, termasuk aspek peningkatan akhlak warga masyarakat. Diterimahnya sebuah pesantren sebagai tempat pengajaran Agama Islam di tengah-tengah kehidupan warga masyarakat di suatu tempat, yang kemudian terdapat para calon-calon santri untuk mendaftar di pesantren tersebut, dan dengan sendirinya di tempat tersebut pastinya terjadi percampuran budaya antar berbagai suku, bahasa, adat, dan masyarakat setempat.

Banyaknya santri-santri yang datang ke sebuah tempat pengajaran Agama Islam di pesantren, membuat kehidupan ekonomi warga masyarakat setempat berubah, banyak lahir took-toko makanan milik warga masyarakat yang berdiri, bahkan di beberapa tempat di daerah Jawa Timur berdiri pasar santri (di blok Agung), Desa Santren (Jombang), dan di tempat lainnya.⁵⁴ Seperti halnya sebuah pesantren yang ada di daerah Desa Cukir Tepatnya di kawasan Tebuireng. Dengan berdirinya sebuah Pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat, yang membuat situasi menjadi

⁵⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 20.

berubah termasuk kehidupan ekonomi warga masyarakat setempat. Dengan berdirinya Pesantren Tebuireng, dan begitu majunya perkembangan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng pada tahun 1948, dalam penuturan bapak H. M. Tamoenadjat, ia berkata bahwa kehidupan ekonomi masyarakat sekitar Pesantren Tebuireng terutama pada tahun-tahun 1948-1957, kebanyakan masih berprofesi sebagai petani, yang merupakan mata pencaharian warga masyarakat saat itu. Mereka mengandalkan bertani sebagai penyokong kehidupan ekonominya, karena memang daerah Tebuireng termasuk daerah pedesaan, dan ada juga sebagian warga masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik gula di lokasi warga setempat.⁵⁵

Pada sekitar tahun 1960 dalam penuturan bapak H. Latief Bajuri, ia mengatakan bahwa masih jarang sekali warga sekitar Pesantren Tebuireng yang saat itu berjualan makanan. Biasanya ada warga masyarakat yang berjualan keliling, tetapi warga masyarakat tersebut berasal dari luar wilayah sekitar pesantren, yang mana kebanyakan dari warga sekitar Pesantren Tebuireng bercocok tanam (tani), beternak (sapi, kambing, ayam), dan ada juga yang menjadi kuli pabrik.⁵⁶

Pada tahun 1970, pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng bertambah maju dan ramai, yang mana Pada tahun 1970 tersebut, dalam penuturan bapak H. Shihabuddin Raso, ia mengatakan bahwa penjual-penjual nasi dan jajanan di sekitaran Pesantren Tebuireng saat itu hanya sedikit, itupun hanya di samping timurnya pesantren, tepatnya di timurnya jalan raya, yang biasanya para santri jika sedang istirahat membeli jajan ditempat tersebut, karena pada saat itu hanya wilayah timur Pesantren Tebuireng yang banyak dihuni oleh warga masyarakat.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan H. M. Tamoenadjat di Rumahnya Dusun Seblak-Desa Kwaron Diwek-Jombang, pada tanggal 03 Maret 2020, Pukul 10:25 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan H. Latif Bajuri di Rumahnya Desa Dempok, kecamatan Diwek, Jombang, tanggal 18 Maret 2020, Pukul 13:15 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan H. Sihabuddin Raso di Rumahnya Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwek, Jombang, pada tanggal 22 Maret 2020, Pukul 19:15 WIB.

Dari perkataan yang dipaparkan oleh informan tersebut, dapat dikatakan bahwa, berkembangannya pendidikan Islam yang ada di Pesantren Tebuireng tahun 1948-1975 tersebut, tidak begitu mendongkrak perekonomian warga masyarakat sekitar pesantren saat itu, karena warga masyarakat sendiri kebanyakan saat itu masih menikmati profesi sebagai petani dan sebagian lagi karyawan pabrik gula.

Dalam hal ini, dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada dalam pesantren di tengah-tengah kehidupan warga masyarakat, seharusnya dapat mengangkat kesulitan-kesulitan dari warga masyarakat sekitar, dengan cara saling melengkapi antara pihak lembaga pesantren, dengan warga masyarakat untuk saling ketergantungan melengkapi satu dengan yang lainnya, karena dengan begitu sebuah lembaga pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat disegala bidang, terkhusus bidang ekonomi warga masyarakat sekitar pesantren.

3. Bidang Keagamaan

Manusia sangatlah membutuhkan agama, sebab agama termasuk pedoman dalam menjalani kehidupan untuk semua orang yang harus ditanamkannya dalam diri. Seorang yang beragama, seharusnya menjadi bawaan sejak pertama kali dilahirkan ke dunia di samping dorongan-dorongan lainnya, semisal memperbanyak dan mengembangkan anak keturunan dan menjaga diri dalam mengarungi kehidupan di dunia, yang mana agama harus menjadi pilar utama bagi kehidupan manusia sejak dilahirkan pertama ke dunia.⁵⁸

Agama di dunia ini yang dapat mengatur keseimbangan kehidupan antara duniawi dan akhirawi adalah agama Islam, yang mana Islam adalah agama yang terakhir, tidak ada lagi agama diakhir zaman selain agama Islam. Ajaran-ajaran Agama Islam yang sangat lentur, yang menyuruh para pengikutnya untuk berperilaku baik bagi setiap insan dalam menjalani kehidupan, di samping itu Agama Islam juga tidak mempermasalahkan tentang suatu ilmu dan keimanan,

⁵⁸ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: CV. Bima Sakti, 2000), hlm. 19.

karena Agama Islam adalah yang sempurna.⁵⁹ Semua insan yang berada di muka bumi ini dianjurkan untuk menganut salah satu agama yang ada, meskipun keinginan beragama merupakan dorongan jiwa bagi setiap manusia yang mempunyai landasan sendiri tanpa paksaan, yang dalam pikiran manusia di lubuk hatinya mempunyai rasa keinginan untuk dapat menemukan Tuhannya sebagai pembuat manusia di muka Bumi.⁶⁰

Di daerah Tebuireng, tepatnya Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terdapat sebuah pesantren yang begitu dekat sekali dengan sebuah pabrik gula milih Pemerintah Hindia Belanda waktu itu. Dengan adanya pabrik gula tersebut, masyarakat Tebuireng banyak yang menjadi karyawan buruh pabrik. Dengan begitu, ketergantungan masyarakat Tebuireng khususnya dan masyarakat Desa Cukir umumnya terhadap sebuah pabrik tersebut, kemudian diikuti dengan penjualan-penjualan tanah warga masyarakat setempat yang menyebabkan hilangnya hak kepemilikan terhadap tanah yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, yang juga diikuti pola tindakan kehidupan orang-orang disekitar pabrik yang tidak mencerminkan ketaatan pada agama Islam.⁶¹

Dengan berkembangnya pendidikan dan bertambah banyaknya santri yang menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng, tentu saja berdampak terhadap keagamaan warga masyarakat yang berada di sekitar pesantren, yang mana dulunya banyak masyarakat yang tidak taat beragama seperti halnya kemaksiatan, perjudian, perampokan, lama kelamaan menjadi sedikit berkurang dan hilang. Dalam penuturan H. M. Tamoenadjat, karena memang para santri yang dididik di dalam pesantren juga di suruh oleh para pengasuh untuk berkeliling ke kampung-kampung agar mengajari masyarakat belajar Agama Islam terutama mengaji. Hal semacam itu dilakukan oleh pihak Pesantren Tebuireng sekitar tahun 1950-1960 M yang kemudian banyak dari para santri yang diambil

⁵⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 46.

⁶⁰ M. Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 39.

⁶¹ A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, hlm. 04.

mantu oleh para warga masyarakat dan mendirikan sebuah langgar atau musholla.⁶²

Meskipun berkembangnya pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng berdampak baik terhadap keagamaan warga masyarakat sekitar pesantren, tetapi bukan berarti warga masyarakat berubah menjadi baik dalam beragama semua. Dalam penuturan H. Latief Bajuri, bahwa dalam tahun-tahun 1970 masih dijumpai warga masyarakat sekitar Pesantren Tebuireng yang melakukan penyabungan Ayam. Penyabungan ayam tersebut tidak berada di tempat terbuka atau di tempat lapang, tetapi dengan berada di tempat tertutup secara bersembunyi-sembunyi.⁶³

Dalam penjelasan di atas tersebut, dapat dikatakan bahwa, dengan berkembangnya pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng tahun 1948 sampai 1975 tersebut, tentunya dapat mengubah tatanan kehidupan keagamaan warga masyarakat sekitar pesantren. Tetapi walaupun warga masyarakat banyak yang berubah dalam keagamaannya, bukan begitu semua warga masyarakatnya taat dalam menjalankan kehidupan keagamaannya, karena masih ada sebagian warga masyarakat yang tidak taat beragama seperti penyabungan ayam secara sembunyi-sembunyi. Walaupun begitu, dengan berkembangnya pendidikan Islam yang semakin besar dan maju, Pesantren Tebuireng sudah dapat dikatakan berhasil dalam merubah tatanan bidang keagamaan warga masyarakat setempat, meskipun masih dijumpai warga masyarakat yang belum taat beragama, karena semua itu butuh proses dalam menyadarkan warga masyarakatnya.

Dengan begitu, ketika sebuah pesantren mengalami perkembangan pendidikan Islam yang sangat pesat, memang seharusnya mempunyai andil dalam perubahan disegala bidang, termasuk bidang sosial keagamaan di sekitar warga masyarakat.

⁶² Wawancara dengan M. Tamoenadjat di Rumahnya Dusun Seblak-Desa Kwaron-DiwekJombang, pada tanggal 03 Maret 2020, Pukul 10:25 WIB.

⁶³ Wawancara dengan H. Latief Bajuri di Rumahnya Desa Dempok-Diwek-Jombang, pada tanggal 18 Maret 2020, Pukul 13:15 WIB.

D.KESIMPULAN

Dari deskripsi penulisan artikel di atas tersebut, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa kemunculan Pondok Pesantren Tebuireng ke permukaan publik merupakan wujud kepedulian dari sang pendiri pesantren (K. H. Hasyim Asyari) dalam mengentas masyarakat dalam jurang kejahiliyaan. Karena daerah Tebuireng saat itu merupakan perwujudan dari masyarakat Arab jahiliyah, seperti judi, maksiat, zina, perampokan, serta penindasan. ditambah dengan adanya pabrik gula di daerah Tebuireng yang membuat masyarakat menjadi henonis serta berfoya-foya dengan dimilikinya banyak uang sebagai bayaran dari upah pabrik.

Kontribusi Pendidikan di Pesantren Tebuireng, mengalami dinamika yang sangat panjang, naik turunnya pendidikan di Pesantren Tebuireng seperti sebuah drama yang patut didokumentasikan. Pada kurun 1948-1975 tersebut, dikelompokkan menjadi empat periode, yakni tradisional, transisi, semi-modern, dan modern. Periode tradisional terjadi sebelum 1948 sampai 1950. Dikatakan tradisional, karena perjalanan pendidikan pada waktu ini masih bersistem *halaqoh*, serta belum adanya ruangan-ruangan yang khusus untuk mengelompokkan setiap kelas, walaupun jenjang sudah terbentuk. Dilanjut dengan kurun 1950-1952, merupakan perjalanan pendidikan masa transisi yang ada di Pesantren Tebuireng, karena pada kurun ini pendidikan nasional mengalami kesimpangsiuran, sehingga berdampak pada pendidikan-pendidikan Islam layaknya pondok pesantren. Pasca transisi, berlanjut 1953-1965 pendidikan di Pesantren Tebuireng berbenah, sehingga menjadi semi-modern dengan perbaikan sistem, serta unit-unit yang dimiliki, tetapi tetap mempertahankan system pendidikan lama yang dimilikinya. Perjalanan pendidikan di Pesantren Tebuireng pada kurun selanjutnya 1965-1975 M, merupakan masa emas, yang mana terdapat unit-unit dan system yang begitu bagus, serta tumbuhnya pendidikan

perguruan tinggi yang dikhususkan bagi siswa yang berkeinginan untuk menempuh pendidikan diperguruan tinggi.

Suatu institusi yang mengalami perjalanan yang panjang, tentu mengalami pengaruh terhadap keadaan sekitar. Pendidikan di Pesantren Tebuireng yang berjalan dalam kurun waktu 1948-1975, memiliki pengaruh disekitar yang dikelompokkan dalam 3 bidang, yakni pengaruh dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan, dalam kurun waktu 1948-1975 tersebut, pendidikan di Pesantren Tebuireng belum dapat mengkaufur anak-anak masyarakat di Jombang. Memang terlihat adanya anak-anak yang berasal dari Jombang sendiri, tetapi tidak banyak. Dalam bidang ekonomi, dengan perjalanan pendidikan di Pesantren Tebuireng yang besar tersebut, juga belum dapat mendongkrak perekonomian warga, karena pada kurun 1948-1975 tersebut, kebanyakan santrinya masih memasak sendiri. Dalam bidang keagamaan, dengan tumbuh pesatnya pendidikan di Pesantren Tebuireng, sangat menguntungkan masyarakat Jombang, terbukti dengan tersebarnya santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren lain di daerah Jombang sendiri.

Daftar Pustaka

- Nurcholish Madjid. (1999). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Bulu'. (2012). *Reformasi Pendidikan: Studi Kasus Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*. Makasar: Alauddin Press.
- A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: PUSTAKA TEBUIRENG.
- Team PDP. (1979). *Tebuireng dari Masa Ke Masa*. Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng.
- Olman Dahuri, dan Nida' Fadlan. (2015). *Pesantren-pesantren berpengaruh di Indonesia*. T. T: Erlangga.

M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar

- Aboebakar. (2011). *Sejarah Hidup K. H. A Wahid Hasjim*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, ct. I.
- Zamakhshari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho Dewanto, dan KPG. (2011). *Wahid Hasyim: Untuk Republik dari Jombang*. Jakarta: TEMPO.
- Salahuddin Wahid. (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Imron Arifin. (1993). *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Malang: Kalimasahada Press.
- M. Ridlwan Nashir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Halwan, dan Yusuf Hidayat (ed). (T. Th) . *Sang Pejuang Sejati K. H. Muhammad Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*. T. T: Pustaka Ikapete.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- M. Amin Syukur. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti.
- Mohammad Daud Ali. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- M. Utsman Najati. (1985). *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.

WAWANCARA

- Wawancara dengan H. M. Tamoenadjat di Rumahnya Dusun Seblak-Desa Kwaron Diwek-Jombang, pada tanggal 03 Maret 2020, Pukul 10:25 WIB.
- Wawancara dengan H. Latief Bajuri di Rumahnya Desa Dempok-Diwek-Jombang, pada tanggal 18 Maret 2020, Pukul 13:15 WIB.
- Wawancara dengan H. Shihabun Raso di Rumahnya Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwek, Jombang, pada tanggal 22 Maret 2020, Jam 19:15 WIB.
- Wawancara dengan K. H. Fahmi Amrullah Hadzik di Rumahnya Ndalem Pesantren Putri Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Diwek, Jombang, pada tanggal 10 Maret 2020, jam 19:15 WIB.

M. Alamil Huda, Miftahul Khoiri, Nur Anwar

Wawancara dengan K. Muhammad Zakki Hadzik di Rumahnya
Ndalem Pesantren Masruriyyah Dusun Tebuireng, Desa Cukir,
Diwek, Jombang, pada tanggal 23 Maret 2020, jam 18:38 WIB.

DOKUMEN ARTIKEL, JURNAL, SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

Dokumen Rapor MTs Salafiyah Syafi'iyah Pesantren Tebuireng tahun
ajaran 1965/1966.

Miftahul Khoiri. (2020). *Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng Jombang
tahun 1948-1975 M (Studi Perkembangan dan Dampak)*.
Yogyakarta: Tesis Program Magister Sejarah Peradaban,
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.